Potret Literasi Digital Mahasiswa dalam Pembelajaran Sastra

Sri Ulina Br Sembiring[1], Tri Lande[2], Yolani Erawati[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Medan
E-mail: [1]ulisembiring@unimed.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 03/01/2026;
Revised: 29/03/2026;
Accepted: 30/04/2026;
Available online: 30/04/2026.

Keywords:
collaboration;
digital creativity;
digital literacy;
learning media;
literature learning.

ABSTRACT

This study aims to describe the level of digital literacy among students in literary studies in the technological era. The method used is descriptive qualitative with 145 students of Indonesian Language and Literature Education Programme at Universitas Negeri Medan as subjects. Data were obtained through questionnaires and analysed descriptively. The results of the study show that the aspects of access and utilisation of digital technology obtained an average score of 3.87, the ability to search for and evaluate digital literary information 3.47, creativity in the production of digital literary content 3.56, and critical attitude and digital ethics 3.73, all of which are in the high category. Meanwhile, the aspect of collaboration in the digital space scored 3.39 (medium category). Overall, the students' digital literacy level was in the high category with an average score of 3.60. These findings indicate that students have been able to access, utilise, and behave ethically in the digital space, but still need to improve in collaboration. A learning strategy is needed to foster cooperation and critical digital literacy through creative projects and a practice-based digital curriculum so that students can become critical, creative, ethical, and collaborative users and creators of digital literature.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat literasi digital mahasiswa dalam pembelajaran sastra di era teknologi. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan subjek 145 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek akses dan pemanfaatan teknologi digital memperoleh skor rata-rata 3,87, kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi sastra digital 3,47, kreativitas dalam produksi konten sastra digital 3,56, serta sikap kritis dan etika digital 3,73, seluruhnya berkategori tinggi. Sementara itu, aspek kolaborasi dalam ruang digital memperoleh skor 3,39 (kategori sedang). Secara keseluruhan, tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,60. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengakses, memanfaatkan, dan bersikap etis di ruang digital, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam kolaborasi. Diperlukan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kerja sama dan literasi kritis digital melalui proyek kreatif dan kurikulum berbasis praktik digital agar mahasiswa mampu menjadi pengguna dan pencipta karya sastra digital yang kritis, kreatif, etis, dan kolaboratif.

Kata kunci: literasi digital, kolaborasi, kreativitas digital, media pembelajaran, pembelajaran sastra.

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan teknologi digital dalam bidang pendidikan selama lima tahun terakhir memperlihatkan terjadinya transformasi yang signifikan dalam metode pembelajaran, akses terhadap sumber belajar, media pembelajaran, serta peningkatan keterampilan digital. Pemanfaatan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), telah mulai diterapkan dalam pembelajaran berbasis desain (*design thinking*), pembelajaran adaptif, kolaborasi virtual, asesmen otomatis, serta personalisasi pengalaman belajar yang mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21 (Malik, dkk., 2025; Ożadowicz, 2025; Putera dkk., 2024). Meski demikian, penerapannya tidak lepas dari sejumlah tantangan, seperti munculnya bias algoritmik dan isu privasi data (Malik, dkk., 2025). Kondisi tersebut berkaitan erat dengan literasi digital yang didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari beragam sumber yang disajikan melalui teknologi komputer (Gilster, 1997). Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu

kompetensi esensial bagi tenaga pendidik. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam peningkatan kompetensi pedagogis, tetapi juga mendorong keterlibatan belajar siswa maupun mahasiswa melalui integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran (Yan dkk., 2025) Meskipun demikian, ketersediaan teknologi digital tidak otomatis menjamin peningkatan hasil belajar, sebab efektivitasnya bergantung pada integrasi yang tepat dalam kurikulum serta dukungan infrastruktur pendidikan, terutama di wilayah dengan kondisi ekonomi rendah (Bawa & Bawa, 2025). Dengan demikian, optimalisasi peran teknologi digital dalam pendidikan memerlukan kebijakan strategis yang menekankan pemerataan akses dan peningkatan kapasitas literasi digital bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Transformasi pembelajaran sastra dari medium cetak ke digital memperlihatkan perubahan mendasar dalam hal media, metode, serta pola interaksi pembelajaran (Abblitt, 2019; Clapp dkk., 2021; Koskimaa, 2007; Utari dkk., 2022). Jika sebelumnya karya sastra diakses melalui buku cetak dan proses belajar dilakukan secara konvensional, kini digitalisasi memungkinkan penyebaran karya sastra melalui *e-book, platform* pembelajaran daring, aplikasi literasi digital, dan media interaktif berbasis multimedia. Pada era cetak, pembelajaran sastra berpusat pada teks-teks cetak seperti antologi puisi, novel, dan modul pembelajaran, dengan aktivitas utama berupa membaca langsung, berdiskusi di kelas, serta melakukan analisis struktural dan interpretatif. Model pembelajaran ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pemerataan akses di wilayah dengan distribusi buku yang terbatas atau biaya produksi yang tinggi.

Memasuki era digital, pembelajaran sastra mengalami pergeseran paradigma. Karya sastra kini tersedia dalam bentuk e-book, audiobook, maupun aplikasi literasi daring. Pengajar dapat memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), forum diskusi digital, serta platform multimedia seperti *podcast* dan YouTube untuk memperluas ruang interpretasi dan apresiasi terhadap karya sastra. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada teks semata, melainkan mengintegrasikan berbagai bentuk multimodalitas, teks, audio, video, animasi, bahkan teknologi realitas virtual yang memperkaya pengalaman estetis peserta didik (Smaldino dkk., 2008). Transformasi ini tidak hanya memperluas akses terhadap karya sastra, tetapi juga memperdalam pengalaman interpretatif mahasiswa dan pembelajar sastra. Adapun tantangan yang muncul meliputi kesenjangan digital, keterbatasan literasi teknologi, serta hilangnya dimensi materialitas teks cetak yang selama ini menjadi bagian dari pengalaman membaca sastra (Rowberry, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai estetik dan pengalaman mendalam dalam membaca karya sastra.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran sastra dari cetak ke digital membawa tiga implikasi utama. Pertama, sastra menjadi lebih mudah diakses dan dipelajari secara global. Kedua, cara mengapresiasi karya sastra semakin beragam melalui pendekatan multimodal. Ketiga, pendidik dituntut menyesuaikan strategi pedagogis agar nilai estetis sastra tetap terjaga meski medium berubah. Dengan demikian, peralihan ini tidak hanya sekadar pergantian format, tetapi juga perubahan paradigma dalam cara sastra dipelajari, diajarkan, dan diapresiasi oleh generasi baru. Lebih jauh, pembelajaran sastra digital juga menggeser posisi guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang membekali peserta didik dengan kompetensi literasi digital.

Gilster (1997) menyebut literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Belshaw (2012) menekankan bahwa literasi digital terdiri atas delapan elemen penting, yakni kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran sastra, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis

mengoperasikan perangkat, melainkan juga mencakup kemampuan mengapresiasi karya sastra digital secara kritis, menilai nilai estetik, serta berpartisipasi aktif dalam komunitas literasi daring.

Dalam konteks calon guru Bahasa Indonesia, literasi digital menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etis, kreatif, dan kolaboratif dalam ruang digital. Penelitian Ambarwati dkk.(2025) menunjukkan bahwa calon guru dengan literasi digital yang baik mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Nabhan & Habók (2025), bahwa multiliterasi termasuk literasi digital, multimodal, kritis, dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan guru bahasa. Lebih jauh, literasi digital juga memberi ruang bagi calon guru untuk berlatih memproduksi konten sastra digital, seperti resensi, puisi, video, atau podcast, yang tidak hanya melatih kreativitas tetapi juga mengasah kepekaan etis terkait plagiarisme dan hak cipta (Adiningrum & Drajati, 2025; Adnan, dkk, 2025). Selain itu, penguasaan literasi digital memungkinkan mahasiswa membangun kolaborasi akademik melalui forum daring, diskusi virtual, atau komunitas literasi digital (Susanti & Nurhamidah, 2022; Nguyen, Le, & Ton, 2025). Oleh karena itu, literasi digital tidak dapat dipandang sebagai keterampilan tambahan, melainkan menjadi kompetensi inti dalam membentuk guru bahasa dan sastra yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, urgensi untuk memotret literasi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi sangat penting. Melalui pemetaan yang komprehensif, pendidik dapat mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu memanfaatkan platform digital untuk belajar sastra, menilai kemampuan mereka dalam mencari dan mengevaluasi informasi yang kredibel, mengukur kreativitas mereka dalam memproduksi konten sastra digital, serta menilai kesadaran kritis dan etika yang mereka miliki dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, pemotretan literasi digital juga akan mengungkap bagaimana mahasiswa berkolaborasi dalam komunitas akademik daring, yang menjadi salah satu ciri pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian mengenai literasi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga strategis. Hasil kajian dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, strategi pedagogis, serta kebijakan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, upaya memotret literasi digital mahasiswa merupakan langkah penting untuk menyiapkan guru bahasa dan sastra yang adaptif, kreatif, kritis, sekaligus etis dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memotret tingkat literasi digital mahasiswa dalam konteks pembelajaran sastra. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan sumber digital untuk kepentingan akademik, khususnya pada mata kuliah sastra. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 pada tahun akademik 2025/2026 di Universitas Negeri Medan. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada semester ini sudah mulai intens berinteraksi dengan mata kuliah kesusastraan, sehingga relevan untuk diteliti potret literasi digitalnya. Data dikumpulkan melalui kuesioner, terutama terkait kendala dan strategi mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital. Angket digunakan sebagai instrumen penelitian yang memuat beberapa aspkek, yakni 1) akses dan pemanfaatan teknologi digital (kemampuan memanfaatkan platform digital untuk belajar sastra); 2) mencari dan mengevaluasi informasi sastra digital

(kemampuan membedakan sumber tepercaya atau tidak); 3) kreativitas dalam produksi konten sastra digital (kemampuan membuat resensi, puisi, video, podcast sastra, dan lain-lain); 4) sikap kritis dan etika digital (kemampuan mengevaluasi kredibilitas teks sastra digital serta menanggapi secara kritis serta paham soal plagiarisme, etika berbagi karya); dan 5) kolaborasi dalam ruang digital (kemampuan mengapresiasi dan mendistribusikan karya sastra melalui media digital) (Gilster, 1997; Bawden, 2001; Belshaw, 2015). Kemudian, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setiap jawaban angket diberi skor sesuai skala Likert, kemudian dihitung persentase dan rata-rata pada tiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan kuesioner, diketahui bahwa perangkat yang paling banyak digunakan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran adalah kombinasi antara ponsel pintar dan laptop (52,41%), diikuti oleh penggunaan ponsel pintar saja (39,31%), laptop saja (8,28%), serta kombinasi ponsel pintar dan tablet (2,07%). Sementara itu, rata-rata durasi penggunaan internet untuk kepentingan akademik per hari menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakses internet selama 3–4 jam (40,7%), disusul oleh 1–2 jam (31,7%), lebih dari 4 jam (26,2%), dan kurang dari 1 jam (1,4%). Adapun literasi digital mahasiswa dalam pembelajaran sastra dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Literasi Digital Mahasiswa dalam Pembelajaran Sastra

Aspek Literasi Digital	Jumlah Butir	Rata-rata Skor	Kategori
Akses dan Pemanfaatan Teknologi Digital	7	3.87	Tinggi
Kemampuan Mencari dan Mengevaluasi Informasi Sastra Digital	5	3.47	Tinggi
Kreativitas dalam Produksi Konten Sastra Digital	7	3.56	Tinggi
Sikap Kritis dan Etika Digital	7	3,73	Tinggi
Kolaborasi dalam Ruang Digital	2	3.39	Sedang
Rata-rata keseluruhan	**28**	**3.60**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel tersebut, aspek pertama, akses dan pemanfaatan teknologi digital memperoleh skor rata-rata 3,87 dengan kategori tinggi. Sebanyak 69% responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu mengakses serta memanfaatkan perangkat dan platform digital dengan baik untuk mendukung pembelajaran sastra. Sementara itu, 19% responden menjawab netral, dan 12% lainnya memilih tidak setuju atau sangat tidak setuju, yang mengindikasikan masih adanya kendala pada sebagian kecil mahasiswa dalam hal ketersediaan perangkat atau stabilitas jaringan internet.

Secara umum, mahasiswa telah memiliki perangkat yang memadai (ponsel pintar/laptop), mampu menggunakan koneksi internet yang cukup stabil, serta terampil mengoperasikan berbagai platform pembelajaran daring seperti SIPDA Unimed (Sistem Pembelajaran Daring Universitas Negeri Medan), Moodle, Google Classroom, dan Google Drive. Mereka juga dapat mengelola dokumen akademik, membuat presentasi multimedia, dan mengoperasikan aplikasi pengolah audio/video sederhana untuk keperluan tugas sastra. Hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang tinggi pada aspek akses dan pemanfaatan teknologi, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang membutuhkan dukungan peningkatan fasilitas dan keterampilan teknis.

Aspek kedua, aspek kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi sastra digital memperoleh skor rata-rata 3,47 dengan kategori tinggi. Persentase responden yang menjawab setuju dan sangat setuju sebesar 47%, sedangkan yang menjawab netral

mencapai 48,52%, dan sisanya sebesar 4,48% memberikan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menelusuri serta menilai kualitas informasi sastra digital, meskipun sebagian lainnya masih ragu atau belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan tersebut.

Secara umum, mahasiswa menunjukkan kemahiran dalam menggunakan fitur dasar media sosial untuk tujuan akademik, menemukan sumber referensi sastra yang relevan secara daring, serta mencatat dan menyimpan tautan referensi dengan baik. Namun, tingginya persentase jawaban netral mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa yang masih memerlukan pembimbingan lebih lanjut, terutama dalam membedakan sumber populer dan ilmiah serta mengevaluasi kredibilitas informasi digital. Oleh karena itu, aspek ini tergolong tinggi, tetapi tetap membutuhkan penguatan pada kemampuan literasi kritis dan evaluatif terhadap sumber-sumber informasi sastra digital.

Aspek ketiga, aspek kreativitas dalam produksi konten sastra Digital memperoleh skor rata-rata 3,56 yang termasuk dalam kategori tinggi. Persentase responden yang memberikan jawaban setuju dan sangat setuju sebesar 50,9%, netral sebesar 35,6%, dan sisanya 13,5% menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan kreatif dalam menghasilkan dan mempublikasikan karya sastra berbasis digital, meskipun masih terdapat sebagian yang belum aktif berkreasi atau belum percaya diri dalam menampilkan karya mereka di ruang digital.

Aspek keempat, aspek sikap kritis dan etika digital memperoleh skor rata-rata 3,73, yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 59,8% responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju, 29,2% menjawab netral, sedangkan 11% lainnya menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif dan kesadaran yang baik terhadap pentingnya penerapan etika serta sikap kritis dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran sastra. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan sumber digital secara rutin, mengikuti tugas berbasis media digital, serta menganggap peran dosen penting dalam membimbing penerapan literasi digital secara etis dan bertanggung jawab. Mereka juga bersedia mengembangkan kemampuan melalui pelatihan literasi digital serta terlibat dalam proyek kolaboratif seperti penulisan antologi digital atau diskusi daring. Namun, adanya kelompok mahasiswa yang bersikap netral dan sebagian kecil yang belum mendukung sepenuhnya menunjukkan perlunya penguatan budaya akademik yang menekankan etika digital, partisipasi aktif dalam forum sastra daring, serta optimalisasi fasilitas kampus untuk mendukung praktik literasi digital secara berkelanjutan.

Secara umum, mahasiswa telah memahami pentingnya literasi digital dalam mendukung pembelajaran sastra serta memiliki pengetahuan dasar untuk menghindari plagiarisme dan memformat teks atau tampilan publikasi digital secara sederhana. Sebagian mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam menulis karya sastra (cerpen atau puisi), membuat produk kreatif seperti e-book atau podcast, serta berani bereksperimen dengan bentuk karya sastra multimodal. Namun, masih terdapat kelompok mahasiswa yang bersikap netral atau belum terlibat aktif dalam proses produksi konten sastra digital, yang mengindikasikan perlunya dorongan dan pendampingan agar kreativitas mereka dapat berkembang lebih optimal.

Terakhir, aspek kolaborasi dalam ruang digital memperoleh skor rata-rata 3,39, yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 45,1% responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju, 39,2% menjawab netral, dan 15,7% lainnya tidak setuju atau sangat tidak

setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk berkolaborasi secara aktif di ruang digital, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra, masih tergolong moderat.

Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa keterbatasan waktu dan beban tugas akademik menjadi hambatan utama dalam melakukan kolaborasi digital yang efektif. Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan teknis dan arahan pembelajaran yang lebih sistematis masih diperlukan agar mahasiswa dapat memaksimalkan kolaborasi dalam kegiatan berbasis sastra digital, seperti proyek penulisan bersama, diskusi daring tentang karya sastra, atau produksi konten kreatif sastra. Tingginya persentase respon netral menunjukkan bahwa pengalaman kolaboratif mahasiswa dalam konteks pembelajaran sastra digital belum sepenuhnya terbangun. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis proyek, serta pendampingan dari dosen agar mahasiswa dapat mengoptimalkan ruang digital sebagai media kolaboratif dalam mengapresiasi dan mencipta karya sastra.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa dalam konteks pembelajaran sastra berada pada kategori tinggi hampir di semua aspek yang diukur, yakni akses dan pemanfaatan teknologi digital, kemampuan mencari serta mengevaluasi informasi sastra digital, kreativitas dalam produksi konten sastra digital, sikap kritis dan etika digital, serta kolaborasi dalam ruang digital. Meskipun demikian, masih terdapat variasi skor yang menggambarkan adanya tantangan dalam pemerataan kemampuan dan dukungan terhadap pembelajaran sastra berbasis digital.

Akses dan Pemanfaatan Teknologi Digital

Aspek akses dan pemanfaatan teknologi digital memperoleh skor rata-rata 3,87, yang termasuk kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan akademik dan kreatif di bidang sastra. Mahasiswa mampu menggunakan perangkat digital seperti laptop dan ponsel pintar serta memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring seperti SIPDA (Sistem Pembelajaran Daring) berupa *learning management system* yang digunakan sivitas akademik Universitas Negeri Medan, Moodle, Google Classroom, dan Google Drive secara efektif. Keberhasilan pembelajaran daring di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh ketersediaan perangkat digital dan kestabilan jaringan internet (Asio dkk., 2021; Marlena dkk., 2022). Mahasiswa yang memiliki akses digital memadai menunjukkan tingkat partisipasi akademik yang lebih tinggi. Dalam konteks nasional dan global, kemudahan dalam mengakses teknologi digital berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar serta efektivitas pembelajaran berbasis literasi digital di tingkat sekolah maupun universitas (Halimah dkk., 2022; Kusumaningrum & Noviyanti, 2023; Nguyen & Habók, 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kemudahan akses teknologi merupakan fondasi utama dalam membangun literasi digital mahasiswa sastra.

Kemampuan Mencari dan Mengevaluasi Informasi Sastra Digital

Aspek kedua, yakni kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi sastra digital memperoleh skor rata-rata 3,47 yang termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun demikian, hampir setengah dari responden menunjukkan keraguan terhadap kemampuan mereka dalam menilai kredibilitas sumber digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pembimbingan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap informasi sastra digital.

Salah satu tantangan terbesar mahasiswa dalam era digital adalah kemampuan untuk membedakan antara sumber akademik dan sumber populer, terutama ketika melakukan pencarian di internet (List dkk., 2016; Weber dkk., 2018). Menurut Leliana dkk. (2021) penguasaan keterampilan dalam menelusuri serta menilai keandalan sumber ilmiah merupakan elemen penting dalam pembelajaran sastra berbasis digital, karena hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk lebih selektif dalam memilih referensi yang kredibel. Pada tataran global, kemampuan membaca dan menelaah teks digital secara kritis merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21, terutama bagi mahasiswa di bidang humaniora (Alfaruque dkk., 2022; Haliq dkk., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas literasi digital mahasiswa perlu diarahkan pada pelatihan yang menekankan keterampilan evaluatif terhadap sumber informasi serta penggunaan referensi ilmiah yang valid.

Kreativitas dalam Produksi Konten Sastra Digital

Aspek ketiga berkaitan dengan kreativitas dalam produksi konten sastra digital, dengan skor rata-rata 3,56. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi kreatif yang cukup tinggi dalam menghasilkan karya sastra berbasis digital, seperti e-book, blog, video pembacaan puisi, atau podcast sastra. Banyak mahasiswa telah memanfaatkan teknologi digital untuk berekspresi dan berinovasi dalam menyampaikan karya sastra mereka.

Proyek pembelajaran berbasis media digital meningkatkan motivasi dan ekspresi kreatif mahasiswa sastra di Indonesia, baik berupa website ataupun digital storytelling (Mu'jizah dkk., 2022; Halimah, dkk, 2025). Mahasiswa yang terlibat dalam produksi konten digital menunjukkan peningkatan kemampuan estetis dan literasi teknologi secara bersamaan. Media digital memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru karya sastra multimodal yang menggabungkan teks, suara, dan gambar (Firdaus dkk., 2024). Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen karya sastra, tetapi juga bertransformasi menjadi kreator yang aktif dalam membangun ekosistem literasi digital. Kreativitas digital ini sekaligus memperkuat identitas literer generasi muda di era teknologi, menjadikan karya sastra lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan dinamika budaya kontemporer.

Sikap Kritis dan Etika Digital

Aspek keempat, yaitu sikap kritis dan etika digital, memperoleh skor rata-rata 3,73, juga termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran etis yang baik dalam menggunakan teknologi digital untuk kepentingan akademik maupun kreatif. Mahasiswa mulai menunjukkan perilaku bertanggung jawab, seperti menghargai hak cipta, menghindari plagiarisme, serta menyeleksi konten digital dengan hati-hati. Literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial yang membentuk perilaku bertanggung jawab dalam ruang digital (Phippen, 2025; Sari dkk., 2024). Kesadaran ini perlu terus dikembangkan agar mahasiswa mampu menjadi pengguna teknologi yang etis sekaligus produktif di dunia sastra digital.

Kolaborasi dalam Ruang Digital

Aspek terakhir, yakni kolaborasi dalam ruang digital, memiliki skor rata-rata 3,39 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama dalam proyek sastra berbasis digital masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian mahasiswa telah berpartisipasi dalam forum atau proyek bersama, kolaborasi yang efektif belum sepenuhnya terbangun. Faktor seperti keterbatasan waktu, beban tugas akademik, dan kurangnya dukungan sistem pembelajaran kolaboratif menjadi penghambat utama.

Kolaborasi digital efektif memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang didukung oleh dosen dan sistem teknologi yang interaktif (Hawa dkk., 2024; Lai, 2011). Adapun rendahnya tingkat partisipasi kolaboratif mahasiswa dalam pembelajaran sastra digital disebabkan oleh kurangnya fasilitasi teknis dan koordinasi waktu (Gallardo & Guevara, 2024). Penggunaan platform kolaboratif seperti Padlet dan Miro mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan mahasiswa dalam pembelajaran daring (Azizah dkk., 2025; Magdalena & Septian, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran sastra yang lebih partisipatif dan berbasis proyek agar kolaborasi digital dapat berkembang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa dalam pembelajaran sastra berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,60. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses, memanfaatkan teknologi, serta menunjukkan sikap etis di ruang digital. Namun, aspek kolaborasi dalam ruang digital masih berada pada kategori sedang, menandakan perlunya penguatan kemampuan bekerja sama dalam konteks pembelajaran sastra berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan literasi kritis digital, seperti melalui proyek kreatif dan kurikulum yang terintegrasi dengan praktik digital. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pengguna sekaligus pencipta karya sastra digital yang kritis, kreatif, etis, dan kolaboratif.

REFERENSI

Abblitt, S. (2019). A postdigital paradigm in literary studies. *Higher Education Research & Development*, *38*(1), 97–109. https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1541313

Adiningrum, L. P., & Drajati, N. A. (2025). "I Felt Struggle but I Did It!": EFL Pre-Service Teachers Struggles and Solutions During Digital Storytelling Creation to Promote Digital Literacy. IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature, 13(1), 2919-2937. https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.5928

Adnan, A. Z., Ananta, Z., Nayla, A., Pardede, F. Z., Harianja, R., Prasasti, T. I., & Sembiring, S. U. B. Integrasi Literasi Kritis dan Deteksi Hoax dalam Pembelajaran Digital. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 25(2), 188-197.

Alfaruque, S. Y., Sultana, S., Rastogi, R., & Jabeen, Z. (2022). Integrating Literature with Technology and Use of Digital Tools: Impact on Learning Outcomes. *World Journal of English Language*, *13*(1), 278. https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p278

Ambarwati, E. K., Utami, P. P., Dewi, I. P., Alqoyyumi, N., & Rahma, S. A. (2025). Preparing Quality Educators: An Analysis of Pre-Service English Teachers' Digital Competence. Dalam A. A. Danuwijaya, N. Haristiani, Y. Yulianeta, E. Kurniawan, Y. Wirza, & W. Gunawan (Ed.), *Proceedings of the 8th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2024)* (Vol. 939, hlm. 124–134). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-438-9_12

Asio, J. M. R., Gadia, E., Abarintos, E., Paguio, D., & Balce, M. (2021). Internet Connection and Learning Device Availability of College Students: Basis for Institutionalizing Flexible Learning in the New Normal. *Studies in Humanities and Education*, *2*(1), 56–69. https://doi.org/10.48185/she.v2i1.224

Azizah, N., Karisma, B., & Chandra, M. R. (2025). Padlet sebagai inovasi media pembelajaran interaktif. *IdeBahasa*, *7*(1), 96–110. https://doi.org/10.37296/idebahasa.v7i1.301

Bawa, I., & Bawa, S. (2025). Bridging EdTech gaps: Examining learning equity in low-income educational settings. *International Journal of Educational Development*, *118*, 103398. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103398

Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, *57*(2), 218–259. https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083

Belshaw, D. (2012). What is "Digital Literacy"?: A Pragmatic Investi gation. Doctoral thesis, Durham University.

Clapp, J., DeCoursey, M., Lee, S. W. S., & Li, K. (2021). "Something fruitful for all of us": Social annotation as a signature pedagogy for literature education. *Arts and Humanities in Higher Education*, *20*(3), 295–319. https://doi.org/10.1177/1474022220915128

Firdaus, S., Komarudin, & Gloriani, Y. (2024). The Effectiveness of Use of Multimodal Text Teaching Materials on Learning the Indonesian Language in High School. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, *3*(2), 657–667. https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.970

Gallardo, M. G., & Guevara, S. E. E. (2024). The Role of Technology Integration in Facilitating Literature Education: Insights and Challenges. *International Education Forum*, *2*(11), 122–138. https://doi.org/10.26689/ief.v2i11.9226

Gilster, P. (1997). Digital Literacy. New Yok: John Wiley and Sons. Inc.

Halimah, H., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., & Sembiring, S. U. B. (2022). The Influence of CERDIK and Short Story Videos on Students' Learning Motivation in Indonesian Prose Fiction Appreciation. Dalam N. Haristiani, Y. Yulianeta, Y. Wirza, W. Gunawan, A. A. Danuwijaya, E. Kurniawan, D. Darmawangsa, S. Suharno, N. Nafisah, E. D. A. Imperiani, A. H. Lubis, B. Hermawan, & E. R. Fauzy (Ed.), *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (Vol. 722, hlm. 206–211). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_31

Halimah, H., Yulianeta, Y. Aswan, A, & Sembiring, S.U.B. (2025). The Development of a Web-Based Electronic Module for Fiction Prose Appreciation. *South Asian Journal of Social Sciences and Humanities, 6*(1), 206–226. https://doi.org/10.48165/sajssh.2024.6112

Haliq, A., Zamzani, Z., Wiedarti, P., & Akhiruddin, A. (2023). Self-Acces in Digital Literacy: Evaluating the Quality of Information and Reliability of Sources in Writing Academic Essay. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, *4*(1), 86. https://doi.org/10.26858/interference.v4i1.44561

Hawa, S., Dayana, N., & Fadzil, M. (2024). The effectiveness of project-based digital learning approach in engaging students actively in learning. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, *9*(55), 197–215. https://doi.org/10.35631/IJEPC.955012

Koskimaa, R. (2007). Cybertext Challenge: Teaching literature in the digital world. *Arts and Humanities in Higher Education*, *6*(2), 169–185. https://doi.org/10.1177/1474022207076826

Kusumaningrum, D., & Noviyanti, A. A. (2023). Technology Support for Distance Learning at Indonesia's Underdeveloped Regions Universities. *JURNAL RISET PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH*, *7*(2), 88–101. https://doi.org/10.21009/jrpms.072.09

Lai, K.-W. (2011). Digital technology and the culture of teaching and learning in higher education. *Australasian Journal of Educational Technology*, *27*(8). https://doi.org/10.14742/ajet.892

Leliana, A., Harti, L. M. S., Zuhri, F., & Kusumaningtyas, D. C. S. (2021). Digital Literacy: Text Credibility on Critical Reading Material. *JET ADI BUANA*, *6*(01), 43–51. https://doi.org/10.36456/jet.v6.n01.2021.3512

List, A., Grossnickle, E. M., & Alexander, P. A. (2016). Undergraduate Students' Justifications for Source Selection in a Digital Academic Context. *Journal of Educational Computing Research*, *54*(1), 22–61. https://doi.org/10.1177/0735633115606659

Magdalena, L., & Septian, W. E. (2023). Pemanfaatan miro sebagai alternatif media pembelajaran untuk kolaboratif problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, *6*(1), 19–26. https://doi.org/10.37792/jukanti.v6i1.845

Malik, S., Naz, L., Ghafoor, H., Sohail, Z., & Shaheen, R. (2025). Artificial intelligence in education: Bridging technology and pedagogy for student-centered outcomes. The Critical Review of Social Sciences Studies, 3(3), 2394-2405. https://doi.org/10.59075/ga8h2c83

Marlena, N., Dwijayanti, R., Patrikha, F. D., & Saino. (2022). Online Learning Infrastructure: Does it Strengthen the Effect of Service Quality on Student Satisfaction? *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 61–75. https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2032

Mu'jizah, M., Firdaus, W., Suyatno, S., & Rohim, R. (2022). Digital Based Literature Learning Enhancement: Vista Sastra. *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia*. Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia. https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315335

Nabhan, S., & Habók, A. (2025). Development and validation of the Teacher Multiliteracies Scale (TMS) for English language teacher education. *System*, *131*, 103673. https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103673

Nguyen, L. A. T., & Habók, A. (2024). Tools for assessing teacher digital literacy: A review. *Journal of Computers in Education*, *11*(1), 305–346. https://doi.org/10.1007/s40692-022-00257-5

Nguyen, T. T. A., Le, H. A., & Ton, Q. C. (2025, January). Evolving educational paradigms: blended learning as a tool for digital literacy in philology teacher education. In International Conference on Mathematical Modeling and Computational Science (pp. 290-304). Cham: Springer Nature Switzerland.

Ożadowicz, A. (2025). Integrating Design Thinking Approach and Simulation Tools in Smart Building Systems Education: A Case Study on Computer-Assisted Learning for Master's Students. *Computers*, *14*(9), 379. https://doi.org/10.3390/computers14090379

Phippen, A. (2025). Digital Literacy. Dalam *Encyclopedia of Libraries, Librarianship, and Information Science* (hlm. 125–132). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95689-5.00097-3

Putera, Z. F., Shofiah, N., Ramadhani, R. P., Maulidina, A., Puspitasari, P., & Purwaningsih, H. (2024). Readiness Dosen dalam Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan untuk Pengajaran Menulis Teks Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, *9*(2), 170–181. https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27713

Rowberry, S. P. (2020). Continuous, not discrete: The mutual influence of digital and physical literature. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, *26*(2), 319–332. https://doi.org/10.1177/1354856518755049

Sari, H. B., Ningsih, N. M. A. P. C., Kristina, N. M. Y., Rismayanti, N. P. I., Thalib, E. F., Meinarni, N. P. S., & Julianti, L. (2024). DIGITAL ETHICS AND CITIZENSHIP CHALLENGES IN

CYBERSPACE: AN OVERVIEW FROM PERSPECTIVE MORALS AND LAWS. *NOTARIIL Jurnal Kenotariatan*, *9*(1), 33–39. https://doi.org/10.22225/jn.9.1.2024.33-39

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D., & Mims, C. (2008). Instructional technology and media for learning.

Susanti, E., & Nurhamidah, D. (2022). Pembelajaran produktif berbasis literasi digital pada mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 68–75. https://doi.org/10.33369/diksa.v8i1.22658

Utari, D. A., Miftachudin, M., Puspandari, L. E., Erawati, I., & Cahyaningati, D. (2022). Pemanfaatan H5P dalam pengembangan media pembelajaran bahasa online interaktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, *7*(1), 63–69. https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14896

Weber, H., Hillmert, S., & Rott, K. J. (2018). Can digital information literacy among undergraduates be improved? Evidence from an experimental study. *Teaching in Higher Education*, *23*(8), 909–926. https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1449740

Yan, Z., Shen, Z., Yuan, H., Wu, Z., & Tang, X. (2025). The relationship between teachers' digital literacy and teaching competence: The chain mediating role of psychological capital and learning engagement. *Education and Information Technologies*. https://doi.org/10.1007/s10639-025-13757-5